

Pentingnya Manajemen Empati Dan Kebersamaan Untuk Mengatasi *Bullying* Di SMA

Senen,Dika Bijaksono, Novita Al Fitri Daeng, Yuliana Sukacita

Mahasiswa Dan Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pamulang

Email :

dosen01888@unpam.ac.id , fionoli128@gmail.com , novilfr25@gmail.com ,
yuliana010254@gmail.com

ABSTRAK

Bullying di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan permasalahan serius yang berdampak negatif pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan perkembangan sosial siswa. Berbagai bentuk bullying, seperti kekerasan verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying, tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah tetapi juga merusak solidaritas dan harmoni antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi bullying melalui penerapan manajemen empati dan kebersamaan, yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, solidaritas, dan sikap saling peduli di antara komunitas sekolah.

Metode penelitian meliputi observasi, wawancara dengan siswa dan guru, serta penerapan program pendidikan karakter berbasis empati dan kebersamaan. Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pelatihan empati berhasil meningkatkan rasa saling pengertian dan dukungan antar siswa. Guru juga lebih percaya diri dalam menangani konflik setelah mengikuti pelatihan khusus, sehingga peran mereka sebagai fasilitator semakin optimal.

Program ini memberikan dampak positif tidak hanya pada siswa yang menjadi korban maupun pelaku bullying, tetapi juga pada seluruh komunitas sekolah. Lingkungan belajar menjadi lebih inklusif, aman, dan mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Dengan tantangan seperti resistensi awal siswa dan keterbatasan waktu pelaksanaan, penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai empati dan kebersamaan ke dalam kurikulum serta peningkatan keterlibatan orang tua untuk keberlanjutan program.

Kata Kunci : Bullying, Sekolah Menengah Atas (SMA), manajemen empati, kebersamaan, pendidikan karakter, solidaritas, Lingkungan inklusif, pencegahan bullying.

ABSTRACT

Bullying in high school is a serious problem that negatively affects students' mental health, academic performance, and social development. Various forms of bullying, such as verbal, physical, social violence, and cyberbullying, not only create discomfort in the school environment but also damage solidarity and harmony between students. This study aims to address bullying through the implementation of empathy and togetherness management, which is expected to increase awareness, solidarity, and mutual care among the school community.

The research methods include observation, interviews with students and teachers, and the implementation of an empathy and togetherness-based character education program. Activities such as group discussions, collaborative projects and empathy training succeeded in increasing mutual

understanding and support among students. Teachers were also more confident in handling conflicts after attending special training, optimizing their role as facilitators.

This program has a positive impact not only on students who are victims and perpetrators of bullying, but also on the entire school community. The learning environment became more inclusive, safe and supportive of holistic student character development. With challenges such as initial student resistance and limited implementation time, this study recommends the integration of empathy and togetherness values into the curriculum as well as increased parental involvement for program sustainability.

Keywords: *Bullying, high school, empathy management, togetherness, character education, solidarity, inclusive environment, bullying prevention.*

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), telah menjadi isu yang mendesak untuk diatasi. Perilaku ini mencakup tindakan agresif seperti kekerasan fisik, verbal, sosial, hingga cyberbullying yang dilakukan secara berulang terhadap individu tertentu. Dampaknya sangat luas, mulai dari gangguan psikologis seperti trauma dan depresi, penurunan prestasi akademik, hingga peningkatan risiko putus sekolah pada korban. Situasi ini menciptakan suasana yang tidak kondusif, menghambat proses belajar-mengajar, dan melemahkan hubungan sosial di komunitas sekolah.

Dalam upaya mengatasi masalah ini, pendekatan berbasis manajemen empati dan kebersamaan menjadi solusi yang relevan. Empati membantu siswa memahami perasaan orang lain dan mengurangi tindakan agresif, sementara kebersamaan memperkuat solidaritas sehingga siswa saling mendukung satu sama lain. Dengan membangun rasa peduli dan bekerja sama, bullying dapat dicegah secara efektif, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Mas Daarul Hikmah, sebagai salah satu institusi pendidikan yang berkomitmen pada pendidikan karakter, berupaya menerapkan pendekatan ini dalam sistem pembelajarannya. Penerapan nilai-nilai empati dan kebersamaan tidak

hanya bertujuan untuk mengatasi bullying, tetapi juga membentuk siswa yang memiliki kepribadian tangguh, peduli, dan mampu berkontribusi positif di masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan generasi muda berakhlak mulia.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian analisis situasi permasalahan, maka dapat diperoleh rumusan masalah yang dihadapi masyarakat adalah :

1. Bagaimana tingkat kesadaran siswa dan guru terhadap dampak bullying di MAS DAARUL HIKMAH Pamulang Barat ?
2. Bagaimana penerapan manajemen empati dan kebersamaan dapat membantu mengatasi bullying di MAS DAARUL HIKMAH Pamulang Barat ?
3. Apa saja kendala dalam penerapan manajemen empati dan kebersamaan di lingkungan MAS DAARUL HIKMAH Pamulang Barat ?

TUJUAN KEGIATAN

Berdasarkan uraian analisis situasi permasalahan, maka tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat adalah :

1. Meningkatkan kesadaran siswa dan guru di MAS DAARUL HIKMAH tentang dampak negatif bullying.
2. Menanamkan nilai empati dan kebersamaan dalam komunitas sekolah yang ada di MAS DAARUL HIKMAH.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa MAS DAARUL HIKMAH.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bullying di Lingkungan Sekolah

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah atau berbeda. Olweus (1993) mendefinisikan bullying sebagai bentuk kekerasan yang dapat berupa fisik, verbal, sosial, atau bahkan dalam bentuk digital (cyberbullying). Fenomena bullying di sekolah dapat mengarah pada berbagai dampak negatif, baik untuk korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Bagi korban, bullying dapat menyebabkan gangguan emosional, kecemasan, depresi, serta penurunan prestasi akademik. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan mental dan sosial anak. Bagi pelaku, bullying dapat menjadi kebiasaan yang mengarah pada perilaku agresif dan kurangnya empati terhadap orang lain. Di sisi lain, sekolah yang tidak menanggulangi bullying dengan tepat akan memiliki iklim yang tidak mendukung proses pembelajaran yang sehat. Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab dan dampak bullying serta menciptakan solusi yang efektif untuk mengatasinya.

2. Manajemen Empati dalam Pendidikan

Manajemen empati merujuk pada kemampuan untuk memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan perasaan orang lain. Goleman (1995) menjelaskan bahwa empati merupakan salah satu elemen penting dalam kecerdasan emosional yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, empati sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan staf sekolah. Empati memungkinkan siswa untuk lebih memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik dan bullying. Pendidikan empati dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, permainan peran, atau pembelajaran berbasis nilai-nilai sosial yang mendalam. Dengan menanamkan empati, sekolah dapat menciptakan iklim yang penuh pengertian dan dukungan, di mana siswa merasa dihargai dan diterima.

3. Kebersamaan dalam Komunitas Sekolah

Kebersamaan di dalam komunitas sekolah mengacu pada rasa solidaritas, kolaborasi, dan kerja sama antara siswa, guru, dan seluruh anggota sekolah. Putnam (2000) dalam bukunya *Bowling Alone* menjelaskan bahwa kebersamaan dan kekuatan jaringan sosial memiliki dampak positif dalam menciptakan suasana yang harmonis dan mencegah perilaku menyimpang seperti bullying. Ketika kebersamaan dibangun, siswa merasa lebih terhubung satu sama lain dan saling

mendukung, yang mengurangi kemungkinan terjadinya isolasi sosial yang bisa memicu bullying. Selain itu, kebersamaan juga mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas kelompok yang positif, seperti proyek sosial, kerja tim, dan kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik dan penguatan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kebersamaan yang kuat dapat mengurangi perasaan terasing dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam komunitas sekolah.

4. Tujuan dan Fungsi Manajemen Empati dan Kebersamaan

Tujuan utama dari penerapan manajemen empati dan kebersamaan dalam mengatasi bullying adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa. Dengan mengedepankan empati, siswa dapat belajar untuk lebih peka terhadap perasaan teman-temannya dan mengurangi tindakan agresif yang bisa merugikan orang lain. Kebersamaan membantu memperkuat rasa solidaritas dan saling dukung antar siswa, yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang tidak toleran terhadap kekerasan. Selain itu, manajemen empati dan kebersamaan juga berfungsi untuk membentuk karakter siswa, agar mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, tujuan jangka panjangnya adalah menghasilkan siswa yang tidak hanya terhindar dari perilaku bullying, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang positif.

Dengan kombinasi manajemen empati dan kebersamaan, sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan aman. Hal ini tidak hanya akan mengurangi bullying, tetapi juga memperkuat kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan prestasi akademik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian aksi partisipatif (Participatory Action Research/PAR). Tahapan pelaksanaan meliputi:

1. Observasi
Melakukan pengamatan langsung di MAS DAARUL HIKMAH untuk mengidentifikasi pola bullying dan interaksi sosial siswa.
2. Wawancara
Mengadakan wawancara dengan siswa, guru, dan staf sekolah untuk memahami persepsi mereka terhadap bullying.
3. Penerapan Program
 - a. Mengadakan lokakarya tentang empati dan kebersamaan.
 - b. Mendorong kegiatan kelompok, seperti diskusi dan proyek kolaboratif.
 - c. Menyediakan layanan konseling bagi korban dan pelaku bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di lingkungan SMA dengan fokus pada penerapan manajemen empati dan kebersamaan untuk

mengatasi bullying. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa bullying terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan verbal, pengucilan sosial dan intimidasi fisik. Sebagian besar siswa mengaku pernah menyaksikan atau mengalami bullying, namun banyak yang merasa enggan melapor karena takut mendapat balasan dari pelaku. Guru juga menyatakan bahwa meskipun sudah ada upaya penanganan, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses tersebut menjadi kendala utama.

Setelah program berbasis manajemen empati dan kebersamaan dijelaskan dan diterapkan terjadi perubahan signifikan di lingkungan sekolah, seperti :

1. Peningkatan Kesadaran: Siswa mulai lebih memahami dampak negatif bullying dan pentingnya empati dalam berinteraksi dengan sesama.
2. Solidaritas yang Lebih Kuat: Kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek sosial berhasil memperlerat hubungan sosial di antara siswa.
3. Keterlibatan Guru: Guru merasa lebih percaya diri dalam menangani konflik karena mendapat penjelasan khusus tentang empati dan strategi penanganan bullying.

Pembahasan

1. Kendala yang Dihadapi
Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah resistensi awal dari sebagian siswa, terutama pelaku bullying, yang merasa bahwa program ini membatasi kebebasan mereka. Selain itu, keterbatasan waktu untuk mengintegrasikan program empati dan kebersamaan ke dalam kurikulum menjadi tantangan lain bagi guru. Faktor lain yang menjadi hambatan adalah kurangnya

keterlibatan orang tua dalam mendukung program ini di rumah.

2. Peluang yang dapat dioptimalkan antara lain:

- a. Peran Kebersamaan dalam Menciptakan Lingkungan Aman
Kebersamaan menjadi elemen kunci dalam menciptakan solidaritas di kalangan siswa. Ketika siswa merasa diterima dan didukung oleh komunitas sekolah, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbagi masalah dan lebih aktif melaporkan perilaku bullying yang mereka saksikan. Proyek sosial yang melibatkan kerja sama antar siswa membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat, sehingga mereka tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan teman-teman mereka. Kebersamaan juga mengurangi potensi isolasi sosial yang sering menjadi faktor pemicu bullying.
- b. Dukungan Guru sebagai Fasilitator
Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam penerapan manajemen empati dan kebersamaan. Penjelasan materi tentang bullying yang diberikan kepada guru membantu mereka memahami cara menangani konflik dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan empatik. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka. Hal ini meningkatkan rasa percaya siswa terhadap guru, sehingga mereka lebih nyaman melaporkan insiden bullying.
- c. Efektivitas Manajemen Empati dalam Mengurangi Bullying
Manajemen empati terbukti menjadi langkah strategis dalam

mengurangi tindakan bullying di sekolah. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang menekankan pentingnya memahami perasaan orang lain, siswa yang sebelumnya bersikap agresif mulai menunjukkan perubahan perilaku. Empati memungkinkan siswa untuk melihat dampak emosional yang dirasakan oleh korban, sehingga meminimalkan niat mereka untuk melakukan intimidasi. Selain itu, kegiatan berbasis empati juga meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan lebih baik, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru.

3. Dampak Positif Jangka Panjang

Penerapan manajemen empati dan kebersamaan tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga menciptakan dampak positif jangka panjang. Siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan emosional, yang penting untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan. Lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung. Program ini juga memperkuat budaya sekolah yang menekankan pada nilai-nilai keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab bersama.

Dengan hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen empati dan kebersamaan merupakan solusi efektif untuk mengatasi bullying di MAS DAARUL HIKMAH. Namun, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan yang konsisten dari seluruh pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua, agar dampaknya dapat dirasakan secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Manajemen empati dan kebersamaan merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya empati, mereka dapat lebih memahami perasaan orang lain dan menghindari perilaku agresif yang merugikan. Kebersamaan di antara siswa juga membantu menciptakan solidaritas yang dapat mencegah isolasi sosial dan meningkatkan rasa saling mendukung. Melalui pelibatan aktif guru, siswa, dan orang tua, sekolah dapat membangun budaya yang inklusif dan aman. Guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan menangani kasus bullying secara bijaksana, sementara orang tua perlu mendukung perkembangan karakter anak di rumah. Dengan pendekatan ini, bullying dapat ditekan, dan sekolah menjadi tempat yang nyaman untuk belajar dan berkembang. Manajemen empati dan kebersamaan terbukti efektif dalam mengatasi bullying di MAS DAARUL HIKMAH. Dengan meningkatkan kesadaran, memberikan pelatihan, dan melibatkan seluruh komunitas sekolah, bullying dapat diminimalkan.

Saran

1. MAS DAARUL HIKMAH perlu memasukkan pendidikan empati dan kebersamaan dalam kurikulum.
2. Kegiatan kolaboratif perlu dijadikan agenda rutin untuk mempererat hubungan baik antar siswa ataupun antar siswa dan guru.
3. Dukungan dari seluruh pihak, termasuk orang tua, sangat penting untuk keberlanjutan program ini.
4. Siswa diharapkan aktif mengikuti kegiatan yang mendukung pengembangan empati dan kebersamaan, seperti diskusi

kelompok, role-playing, dan proyek kolaboratif. Siswa juga perlu dilatih untuk berani melaporkan dan mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah.

5. Bagi Guru dan Sekolah:
Guru perlu terus mengembangkan kompetensi dalam menangani bullying melalui pelatihan dan workshop yang relevan. Sekolah dapat memperkuat kebijakan anti-bullying dengan memberikan sanksi tegas pada pelaku bullying sekaligus mendukung korban melalui pendampingan konselor.
6. Bagi Orang Tua:
Orang tua perlu meningkatkan komunikasi dengan anak-anak mereka untuk mendeteksi potensi masalah bullying lebih awal. Mendukung kegiatan sekolah yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., Pasaribu, V. L. D., Oktrima, B., Saputra, H., & Rusilowati, U. (2021). Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peningkatan Kompetensi. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 3(1), 22-29.
- Elburdah, R. P., Pasaribu, V. L. D., Rahayu, S., Septiani, F., & Metarini, R. R. A. (2021). Momprenneur penopang perekonomian keluarga di masa pandemi Covid-19 dengan bisnis online pada Kelurahan Pondok Benda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75-82.
- Priadi, Andri, et al. "PENYULUHAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN MEMPERKUAT BUDAYA ORGANISASI MELALUI PENINGKATAN VALUE PADA LEMBAGA PENGEMBANGAN MASYARAKAT KELURAHAN PONDOK BENDA KOTA TANGERANG SELATAN." *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif* 1.3 (2020): 97-105.
- Malayu S. P. Hasibuan. Manajemen Sumber Daya Manusia. 2007. Bumi Aksara, Jakarta.
- Pasaribu, V. L. D., Elburdah, R. P., Sudarso, E., & Fauziah, G. (2020). Penggunaan Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Di Smp Araisayah. *Jurnal ABDIMAS Tri Dharma Manajemen*, 1(1), 84.
- Pasaribu, V. L. D., Syafei, A. N., Farhan, A., Aufaizah, A., Irani, C., & Firtiayani, S. R. (2021). Pengaruh Displin Protokol Kesehatan Terhadap Pencegahan Penularan Virus Covid-19. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(2), 91-98.
- Pasaribu, V. L. D., Susanti, F., & Hartuti, E. T. K. (2019). Memotivasi Siswa dan Siswi SMK Letris Indonesia di Dalam Menentukan Pilihan Untuk Melanjutkan Pendidikan Atau Bekerja Setelah Lulus Sekolah. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1(2), 161-172.
- Pasaribu, V. L. D., & Agrasadya, N. S. Krisnaldy.(2020). Meningkatkan Produktivitas Usaha Dimasa Pandemi Pada Ibu PKK RT 004/003 Kelurahan Sawah Baru Ciputat, Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 177-180.
- Pasaribu, V. L. D., Dwiyatni, A., Sabina, C., Ridwan, M., Gunawan, D. D., & Noviani, B. C. (2021). Evaluasi Penerapan 3M Dimasa Pandemic Covid 19. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(2), 54-60.
- Pasaribu, V. L. D., Agrasadya, A., Shabrina, N., & Krisnaldy, K. (2020). Menjadi Enterpreneur Muda Yang Memiliki Jiwa Leadership Untuk Menghadapi Masa Depan. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-9.

Pasaribu, V. L. D., & Agrasadya, N. S. Krisnaldy.(2020). Menjadi Enterpreneur Muda Yang Memiliki Jiwa Leadership Untuk Menghadapi Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 177-180.

Pasaribu, V. L., Yuniati, H. L., Pratana, R., Sembayu, R., Purba, S. M., & Nurbayani, T. T. (2021). Manajemen Keuangan untuk Menghadapi dan Bertahan di Era Covid-19. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(2), 12-18.

Pasaribu, V. L. D., & Setyowati, R. (2021). Adaptasi Kehidupan New Normal pada Masa Pandemi Covid-19 di Yayasan Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Nurul Ikhsan Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif*, 2(2), 82-88.

Pasaribu, V. L. D., Oktrima, B., Prabowo, B., Arianto, N., & Haryoko, U. B. (2020). Progam Pendampingan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Pada Usia Dini Terhadap Prestasi Belajar Dilingkungan Rt 020 Rw 009. Kel Giri Peni. Kec Wates. Yogyakarta. *Jurnal LOKABMAS Kreatif*, 1(01).

Pasaribu, V. L. D., Satria, P., Sari, R. P., Valencya, I., & Setyowati, R. Nursahidin. Adaptasi Kehidupan New Normal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Panti Asuhan Nurul Ikhsan Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal LOKABMAS Kreatif*, 2(02), 89-97.

Pasaribu, V. L. D., Sulaiman, S., Sutiman, S., Thaharudin, T., & Purnomo, B. Y. (2020). Pengenalan Letak Posyandu Terdekat Dikelurahan Pisangan Dengan Manajemen Pemasaran Revolusi 4.0 Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Letak Dan Fungsi Posyandu Terdekat Pada Kelurahan Pisangan. *Dedikasi Pkm*, 1(1), 105-110.

Pasaribu, V. D., Qomah, F. I., Sajida, S. R., Putri, D. O., Hidayat, M. K., & Senoaji, R. DARING ATAU KEGIATAN TATAP MUKA EFESIENSI MANA.

Pasaribu, V. L. D., & Agrasadya, N. S. Krisnaldy.(2020). Meningkatkan Produktivitas Usaha Dimasa Pandemi Pada Ibu PKK RT 004/003 Kelurahan Sawah Baru Ciputat, Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 177-180.

Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. New York: Bantam Books.

Olweus, D. (1993). Bullying at School: What We Know and What We Can Do. Oxford: Blackwell Publishers.

Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. New York: Simon & Schuster.

Kemendikbud. (2019). Panduan Pencegahan Bullying di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). School Bullying: Insights and Perspectives. London: Routledge.

DOKUMENTASI KEGIATAN

